

## **Pembangunan dan Pemakmuran Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo, 1961-2021 (Kajian Sejarah Kebudayaan Islam)**

**Nur Fitriani A; Mustari Bosra; Najamuddin**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM  
fitrianiinurfitri50@gmail.com

### Abstrak

Penelitian dan Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembangunan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo, perkembangan dan fungsi Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo serta dampak keberadaan Masjid besar raudhatusshalihin Bontonompo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yakni : heuristik yakni pengumpulan data dan sumber, kritik sumber terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran dan tahapan terakhir yakni hsitriografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid tua di bangun pada tahun 1301 H/1884 M atas kerja sama seorang ulama H. Abdul Rahman dengan Anrong Guru Poli selaku pemerintah adat saat itu yang didukung oleh Karaengta Tukajannangngang sebagai Karaeng Bontonompo (Wakil Pemerintah Kerajaan Gowa Bontonompo). Pembangunan Masjid Besar ini menggunakan waktu selama 10 tahun lebih. Awal pembangunannya dilakukan pada tahun 1961 dan penyelesaiannya pada tahun 1974. Status masjid jamik ini dipakai kurang 21 tahun, yakni 1974 sampai lewat pertengahan tahun 1995. Pada tahun 1995 status Masjid Jamik berubah menjadi Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo.

*Kata Kunci: Pemakmuran; Masjid Besar; Bontonompo*

### Abstract

*This research and writing aims to determine the background of the construction of the Great Mosque of Raudhatusshalihin Bontonompo, the development and function of the Great Mosque of Raudhatusshalihin Bontonompo and the impact of the existence of the Great Mosque of Raudhatusshalihin Bontonompo. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely: heuristics, namely collecting data and sources, source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation and the last stage, namely hsitriography or historical writing. The results showed that the old mosque was built in 1301 H/1884 AD in collaboration with a cleric H. Abdul Rahman with Anrong Guru Poli as the customary government at that time who was supported by Karaengta Tukajannangngang as Karaeng Bontonompo (Deputy Government of the Kingdom of Gowa Bontonompo). The construction of this Great Mosque took more than 10 years. The beginning of its construction was carried out in 1961 and its completion in 1974. The status of the Jamik Mosque was used for less than 21 years, namely 1974 until the middle of 1995. In 1995 the status of the Jamik Mosque changed to the Great Mosque of Raudhatusshalihin Bontonompo.*

*Keywords : Prosperity; gread Mosque; Bontonompo*

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk umat muslim terbanyak di dunia, pusat utama kegiatan umat muslim adalah baitullah (Masjid), dimana eksistensi Masjid mempunyai peran yang sangat penting ditengah-tengah masyarakat (Nirwana et al., 2019). Dengan demikian keberadaan masjid memberikan kontribusi besar bagi jamaah dan masyarakat yang disekitarnya. Masjid merupakan pusat kegiatan kaum muslimin, dari sana seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi agama, ekonomi, politik, sosial dan sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal (Bahri et al., 2020).

Perkembangan umat Muslim yang ada di Indonesia terkhusus di setiap daerah cukup membuat pemerintah harus mengambil langkah atau kebijakan dalam menanggapi perkembangan tersebut, baik dalam bentuk penambahan fasilitas ibadah dan perbaikan sistem dalam pengelolaan Masjid agar yang menjadi harapan pemerintah juga menjadi harapan masyarakat khususnya umat muslim terkait pengelolaan Masjid. (Sijaya, 2021)

Perkembangan masjid pada masa sekarang yang begitu pesat ini dapat dilihat di kota-kota sampai ke pelosok-pelosok desa. Masjid mudah kita jumpai di mana saja, baik di tempat rekreasi, dan di lembaga-lembaga pendidikan. Keadaan yang demikian di satu sisi tentu membuat hati begitu senang dan bahagia karena orang-orang mulai sadar akan pentingnya sholat. Mereka membuat masjid diberbagai tempat dengan harapan agar mempermudah proses ibadah yang akan mereka kerjakan. Hal itu boleh saja dilakukan mengingat sekarang banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, hingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid-masjid di sekitar mereka sedikit banyak akan membantu karena tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan sholat berjamaah di dalamnya. (Faruq, 2010)

Kabupaten Gowa merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari delapan belas Kecamatan. Setidaknya terdapat 1,332 Masjid yang tersebar di Kabupaten Gowa, salah satunya Masjid Agung Syeck Yusuf. Masjid ini merupakan pusat kegiatan umat muslim di Kabupaten Gowa dan memiliki kedudukan central sehingga menjadikan Masjid tersebut sebagai wadah penyelesaian kepentingan umat, kelompok bahkan kepentingan individu. Selain itu Masjid Agung Syech Yusuf juga dinaungi oleh lembaga pemerintah dalam hal ini dinas sosial Kabupaten Gowa, gambaran pola tersebut dapat diartikan bahwa lembaga Masjid Agung Syech Yusuf bisa dipengaruhi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga yang menaungi, sehingga Masjid ini memiliki peran dan fungsi yang berbeda dari Masjid lainnya.

Selain Masjid Agung Syech Yusuf terdapat juga Masjid Besar Raudhatussalihin yang terletak di Kelurahan Bontonompo Kabupaten Gowa. Masjid besar ini selain di gunakan sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai tempat sosial kemasyarakatan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan peran masjid sangatlah penting. Masjid Raudhatussalihin salah satu Masjid Besar di Kelurahan Bontonompo. Masjid Besar memiliki luas tanah 1.250 m<sup>2</sup>, luas bangunan 2.009 m<sup>2</sup> dengan status tanah wakaf.

Masjid Raudhatussalihin Bontonompo berbeda dengan masjid lain, bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi digunakan sebagai tempat

berkegiatan seperti tempat wisudawan santri TK/TPA, pertemuan BKPRMI (Badan Komunitas Pemuda Remaja Masjid Indonesia ) dan memiliki perpustakaan masjid. Maka dari itu inilah perbedaan Masjid Bontonompo dengan Masjid-Masjid lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, penulis memilih judul Pembangunan dan Pemakmuran Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo, bertempat di Kelurahan Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo karena belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai sejarah Masjid Besar baik dari latar belakang pembangunan, perkembangan hingga dampak dari pembangunana Masjid itu sendiri.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis pendekatan sejarah. Menurut Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan pada manusia dalam kewasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnnya. Sementara itu menurut Strauss dan Corbin (2007) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung atau disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip dan tes. ((Farida Nugrahani, 2014)

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah kesenian dan sejarah sosial. Karena dalam penelitian ini akan di jelaskan tentang bagaimana latar belakang, perkembangan dan dampak dari pembangunan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah. Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan dalam metode sejarah, antara lain sebagai berikut :

### **1. Heuristik**

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristics dinamakan sebagai *ars of inveniendi* seni mencari atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa inggris.(Wardah, 2014) Tahap ini merupakan tahap mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topic penelitian. Pada tahap ini peneliti diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan sumber atau data yang relevan dengan masalah atau objek yang hendak dikaji yaitu "Pembangunan dan Pemakmuran Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo 1961-2021)". Adapun proses dalam mengumpulkan data dan Menyusun penelitian ini menekankan pada kegiatan studi Pustaka dan studi lapangan.

### **2. Verifikasi**

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah verifikasi atau biasa disebut kritik sumber. Pada umumnya kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber utama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian tentang kebenaran dan ketepatan sumber tersebut. Dalam kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik Ekstren dan kritik intren. (Wardah, 2014)

### **3. Interpretasi**

Setelah mengumpulkan data-data sejarah kemudian diseleksi/kritik, tahap selanjutnya yaitu interpretasi. Tahap ini merupakan tahap ketigayang dilakukan pada saat penelitian sejarah. Interpretasi merupakan kegiatan penafsiran atau pemberian makna pada fakta-fakta sejarah tau bukti-bukti sejarah. Di tahap ini

merupakan salah-satu puncak yang mewarnai proses rekontruksi peristiwa di masa lampau.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metodesejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Seperti halnya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal tahap perencanaan sampai dengan akhir penarikan kesimpulan.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Tahapan Dan Pembangunan Masjid Besar Raudhatussalihin Bontonompo**

##### **a. Latar Belakang Pembangunan**

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam. Di Indonesia, bangunan masjid terbesar hampir seluruh wilayah nusantara dengan bentuk luasan, dan skala pelayanan yang beragam. (Wibawa, 2016) Dalam menguraikan sejarah keberadaan Masjid Besar Raudhatussalihin Bontonompo ini yang tidak terlepas dari perjalanan yang cukup panjang serta peran pemuka agama islam Bontonompo di masa lalu. Masjid Besar Bontonompo berawal dari sebuah Masjid Tua yang terletak sekitar 50 meter sebelah barat masjid yang ada sekarang. Masjid tua tersebut konon merupakan masjid pertama di seberang selatan Sungai Jeneberang. Dari hasil wawancara dengan H. Rudini selaku Ketua Yayasan Masjid Besar Raudhatussalihin Bontonompo, beliau mengatakan bahwa : "Sejarah Pembangunan Masjid Tua Terdapat Pada Prasasti Yang Tercantum Pada Mimbar Tulisan Huruf Arab Berbahasa Makassar Yang Berbunyi "Mannasana Inakke Abdur Rauf Anronggurunna Tukajannangngang Ampareki Anne Masigika Lanri Pangngerokkanna Karaeng Sultan Iddris Ana'na Karaeng Sultan Abdul Kadir Ibnu Mahmud, Rewasanna Kadi Hasan Siagang Imam Abdur Rahiman Siagang Anrongguru Ipoli Rewasana 1301 Hijriah. Apaji Tanakellai Karaenga Akkana Lino Tauwa Ilalang Rimasigika Lanri Nakananna Nabbiya : " Mantakallama Bi Kalami Dun'ya Fii Masjid Ahbatallahu Amilahu Arbaina Sannata". Artinya "Bahwasanya saya Abdul Rauf Mahaguru Tukajannangngang yang Membuat Ini Masjid sebab kemauan Raja Sultan Idris anak dari Raja Sultan Abdul Kadir Ibnu Mahmud, Kadi Hasan Bersama Imam Abdur Rahiman dengan Mahaguru Ipoli, yang dibangun 1301 Hijriah. Maka tidak direstui Raja berbicara dunia didalam Masjid : "Mantakallama Bi Kalami Dun'ya Fii Masjid Ahbatallahu Amilahu Arbaina Sannata" bahwa Masjid tua di bangun pada tahun 1301 H/1884 M atas kerja sama seorang ulama H. Abdul Rahman dengan Anrong Guru Poli selaku pemerintah adat saat itu yang didukung oleh Karaengta Tukajannangngang sebagai Karaeng Bontonompo (Wakil Pemerintah Kerajaan Gowa Bontonompo).

Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang sekitar tahun 1950 seorang tokoh Muda Bontonompo pada saat itu, H. Abdul Hadi Madatuang Daeng Lallo dia menyampaikan gagasan sekaligus memprakarsai pembangunan Masjid baru yang merupakan Masjid Jamik. Namun karena yang bersangkutan sementara melanjutkan pendidikan di Yogyakarta, serta kondisi keamanan yang tidak kondusif (Sangat kacau) akibat pemberontakan DI-TII, maka dari itu rencana tersebut belum dapat diwujudkan pada masa itu.

Waktu terus berjalan, hingga pada tahun 1960 disaat kondisi keamanan mulai membaik serta H. Madatuang Daeng Lallo sudah kembali dari Yogyakarta, proses pembangunan masjid dimulai kembali dan dilakukan peletakan batu pertama pada tahun 1961 dengan luas bangunan 21×24 meter bujur sangkar diatas lahan yang

sekarang menjadi lokasi bangunan Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo. Pada saat itu pembangunan masjid dibutuhkan waktu cukup lama sekitar 10 tahun karena terjadi kegagalan bangunan rubuh. Tetapi dengan berbagai keterbatasan terutama kondisi keuangan yang sangat susah, maka barulah pada tahun 1974 Masjid Jamik tersebut dapat dimanfaatkan. Jadi status Masjid Jamik dipakai lebih kurang 21 tahun yakni 1974 sampai lewat pertengahan tahun 1995.

#### **b. Proses Pembangunan Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo**

Pembangunan Masjid Besar ini menggunakan waktu selama 10 tahun lebih. Awal pembangunannya dilakukan pada tahun 1961 dan penyelesaiannya pada tahun 1974. Status masjid jamik ini dipakai kurang 21 tahun, yakni 1974 sampai lewat pertengahan tahun 1995. Bangunan Masjid Besar dirancang oleh seorang Arsitek. pembangunan Masjid yang dulu menggunakan bahan batu bata, campuran kapur, pasir, putih telur sebagai perekatnya, bambu. Berkat kerja sama (gotong royong) seluruh elemen masyarakat Bontonompo turun untuk bersama-sama bekerja membangun masjid.

Pembangunan Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo memiliki luas  $1834+175\text{m}^2$  dan luas bangunan sekitar  $2\times 625$  ( $1250\text{ m}^2$ ) pada tahun 1961 menggunakan bahan yang terdiri dengan semen, pasir, batu split, besi, batu bata, paku kawat cor, bambu, plafon, keramik. Adapun anggaran pembiayaan pembangunan Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo sebesar Rp. 3.893.561.000.00 sebagaimana tercantum dalam arsip Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo. sumber dana yang digunakan dalam pembangunan Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo antara lain, sumbangan Masjid (Baik dari celengan masjid maupun dari amaliah ramadhan), para donatur baik lokal maupun dari luar, instansi pemerintah maupun swasta serta cara lain yang bersifat halal. Masyarakat membangun masjid dengan cara gotong royong Dalam pembangunannya, masjid ini didesain berdasarkan syariat Islam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### **c. Fasilitas Pendukung**

##### **1) Mihrab**

Mihrab Masjid Masjid Bontonompo adalah ruang yang dianggap paling suci, karena ruang mihrab hanya bisa ditempati atau digunakan sholat oleh imam. Mihrab sebuah ruang kecil yang masuk kedalam dinding sebagai tempat untuk mengarahkan sholat kearah kiblat.

##### **2) Mimbar**

Mimbar adalah panggung kecil yang dipakai oleh Rasulullah untuk berpidato di depan umumnya, agar dapat berdiri lebih tinggi dari orang lain, sehingga ia bisa dilihat jelas oleh orang-orang disekitarnya. Pada masa setelah Nabi, mimbar lebih sering diidentikkan dengan kekuasaan dan mahkota, sehingga mimbar boleh digunakan oleh khalifah atau penguasa. (Sasti, 2014)

##### **3) Tempat Wudhu**

Bagian lain yang tidak terpisahkan dari sebuah masjid atau mushollah adalah tempat wudhu. Tempat wudhu adalah tempat untuk bersuci atau mensucikan diri sebelum melakukan ibadah sholat didalam Masjid. (Suparwoko, 2014). Tempat wudhu Masjid Besar Raudhatussshalihin berada disebelah kanan untuk wanita dan disebelah kiri laki-laki. Jadi tempat wudhu laki-laki dan perempuan dipisahkan.

##### **4) Tangga**

Tangga pada Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo diletakkan ditengan untuk arah naik ke lantai dua dan adapula tangga yang diletakkan disisi kiri dan kanan untuk menuju naik kelantai dua. Disisi kiri tangga Masjid arah jalan jamaah perempuan, dan disisi kana arah jalan jamaah laki-laki, jadi tangga jamaah untuk

laki-laki dan perempuan dipisahkan. Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo memiliki 33 buah anak tangga.

#### **d. Perkembangan Dan Fungsi Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo**

##### **1) Perkembangan Fisik**

Masjid adalah sebuah bangunan yang tidak dapat dipungkiri bahwa pernah yang namanya mengalami perkembangan. perkembangan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo terjadi empat kali yang pertama pada tahun 1995 yang dulunya dinamakan Masjid Jamik sekarang sudah berubah Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo, perkembangan selanjutnya pada tahun 2009 pengukuran arah kiblat karena arah kiblat yang dulu tidak sesuai arah kiblat sebenarnya, perkembangan selanjutnya pada tahun 2011-2012 peletakan batu pertama berlantai dua yang di fungsikan sebagai tempat beribadah dan dimulainya pekerjaan. Perkembangan pada tahun 2016 pemasangan lambing bulan dan bintang selanjutnya penggantian lampu yang sudah tidak berfungsi.

##### **2) Perkembangan Pemakmuran**

Adapun program kemakmuran Masjid Besar Rudhatusshalihin Bontonompo antara lain : Peribadatan, Majelis Taklim, Remaja Masjid, Perpustakaan Masjid, Taman kanak-kanak dan pembinaan ibadah sosial. Adapun perkembangan fungsi Masjid Raudhatusshalihin Bontonompo dari tahun :

- a) Pada tahun 1961 sampai 1973 Masjid Raudhatusshalihin belum bisa digunakan atau dimanfaatkan karena berbagai keterbatasan salah satunya kondisi keuangan maka dari itu pada tahun 1974 Masjid tersebut dapat dimanfaatkan. Fungsi masjid ditahun 1961 sampai 1995 bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah tetapi digunakan sebagai tempat kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta digunakan sebagai tempat musyawarah. Selain sebagai pusat musyawarah fungsi masjid yang kerap digunakan umat muslim adalah sebagai tempat nikah, banyak masjid yang dipilih oleh pasangan untuk melaksanakan akad nikah, tentunya karena masjid salah satu tempat yang dijaga kesuciannya.
- b) Pada tahun 1995 sampai 2009 dimana fungsi Masjid sudah mulai berkembang yang dulunya tempat belajar mengaji tidak di Masjid tetapi bertempat di rumah masyarakat, maka dari itu pada tahun 1999 berdirinya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo. selain sebagai tempat untuk sholat, masjid juga berfungsi sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar dalam memperdalam ilmu agama islam. Dimana setiap muslim berhak untuk memberikan atau mendapatkan ilmu melalui kajian agama yang diadakan di Masjid. Maka dari itu Masjid juga digunakan sebagai tempat pertemuan remaja masjid.
- c) Pada tahun 2009 sampai 2012 dimana arah kiblat masjid tidak sesuai arah kiblat sebetulnya maka dari itu pengurus yayasan Masjid mendatangkan Tim Hisab Rakyat Departemen Agama untuk mengukur arah kiblat yang benar. Pada tahun 2011 disepakati untuk membangun Masjid yang berlantai dua, maka dari itu pada tahun 2012 barulah dimulai pekerjaan. Jadi fungsi masjid dari tahun ketahun sudah mulai berkembang, pengurus yayasan Masjid mengadakan perpustakaan di masjid untuk digunakan oleh jamaah atau masyarakat umum untuk menambah pengetahuan melalui membaca buku-buku.
- d) Pada tahun 2012 sampai sekarang fungsi Masjid semakin berkembang karena Majsid yang berlantai satu digunakan sebagai kantor yayasan/sekretaris, Majelis Taklim, pembinaan TK/TPA, kegiatan wisuda santri, kordinasi pelaksanaan ibadah sosial seperti penerimaan dan penyaluran zakat,

pembentukan kelompok qurban, kegiatan pertemuan BKPRMI dan kegiatan halalbihalal. Sedangkan Masjid yang berlantai dua diprioritaskan untuk pelaksanaan ibadah, sholat jum'at dan sholat rawatib.

#### **e. Dampak Keberadaan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo**

Perkembangan Kecamatan Bontonompo yang ada di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan telah membawa banyak perubahan terhadap peningkatan berbagai macam aktivitas dari masyarakat. Banyak hal yang mempengaruhi peningkatan tersebut salah satunya sebagai dampak dari sistem pola etnik yang telah mendiami. Sehingga dari peningkatan pola aktivitas yang saling berkaitan itu menimbulkan semakin padatnya masyarakat penduduk yang datang untuk bekerja.

Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo merupakan salah satu bangunan yang melambangkan unsur kebudayaan Islam yang ada di Indonesia khususnya Daerah Sulawesi Selatan. Ciri ini tidak terlepas dari bangunan Tua pada umumnya yang memiliki nilai dan makna kehidupan khususnya pada masyarakat, masyarakat Islam Bontonompo.

Dampak keberadaan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo terhadap masyarakat adalah meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, dengan berdirinya Masjid Besar masyarakat merasakan nikmatnya beribadah, dan keindahan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo. posisi strategis Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo terletak pada pinggir jalan raya, serta tidak terlalu sulit untuk di jangkau. Kemudian harapan masyarakat sangat besar untuk mewujudkan satu masjid masa depan yang multi fungsi.

#### **D. KESIMPULAN**

Masjid tua di bangun pada tahun 1301 H/1884 M atas kerja sama seorang ulama H. Abdul Rahman dengan Anrong Guru Poli selaku pemerintah adat saat itu yang didukung oleh Karaengta Tukajannangngang sebagai Karaeng Bontonompo (Wakil Pemerintah Kerajaan Gowa Bontonompo). Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang sekitar tahun 1950 seorang tokoh Muda Bontonompo pada saat itu, H. Abdul Hadi Madatuang Daeng Lallo dia menyampaikan gagasan untuk pembangunan Masjid baru yang merupakan Masjid Jamik. Pembangunan Masjid ini menggunakan waktu selama 10 tahun lebih, Awal pembangunannya dilakukan pada tahun 1961 dan penyelesaiannya pada tahun 1974. Status masjid jamik ini dipakai kurang 21 tahun, yakni 1974 sampai lewat pertengahan tahun 1995. Status Masjid Jamik Bontonompo berubah menjadi Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo pada tahun 1995.

Masjid mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu perkembangan secara fisik dengan dilaksanakannya renovasi dan pemugaran Masjid dengan menggunakan dana bantuan-bantuan swadaya dari masyarakat umum. Penambahan dan renovasi beberapa bagian masjid dilakukan. Penambahan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan para jamaah untuk melakukan aktivitas di masjid ini. Perkembangan non-fisik dapat kita lihat dengan semakin banyaknya fungsi masjid yang direalisasikan seperti dijadikannya masjid sebagai tempat menuntut ilmu Islam dengan belajar membaca Al-Quran, sebagai pusat dakwah, sebagai tempat penyebaran informasi, dijadikan tempat musyawarah sebagai salah satu bentuk interaksi sosial demi kepetingan ummat, sebagai pusat pendidikan Islami. Dampak dari keberadaan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo membawa banyak perubahan dibidang Agama khususnya warga sekitar Masjid. Kemudian meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt, dengan berdirinya Masjid Besar masyarakat merasakan nikmatnya beribadah, dan keindahan Masjid Besar Raudhatusshalihin Bontonompo. posisi

strategis Masjid Besar Raudhatussshalihin Bontonompo terletak pada pinggir jalan raya, serta tidak terlalu sulit untuk di jangkau. Kemudian harapan masyarakat sangat besar untuk mewujudkan satu masjid masa depan yang multi fungsi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, B., Patahuddin, P., Asmunandar, A., & Aulia, A. W. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 82-94.
- Farida Nugrahani, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Faruq, A. (2010). *Manajemen Masjid*. Arafah.
- Muthmainnah. (2015). *Masjid Agung Luwu Palopo (1974-2016)*. Universitas Negeri Makassar.
- Sijaya, R. A. (2021). *Manajemen Kemasjidan Pengurus Masjid Raya Syekh Yusuf Gowa Dalam Menyikapi Undang-Undang No.7 Tentang Pemilihan Umum Tahun 2017 Pasal 280*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Saputra, A., & Rahmawati, N. (2020). *Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas*. Muhammadiyah University Press.
- Sasti, T. H. (2014). *Mihrab dan Mimbar Masjid Jawa Tengah Arab 16-19 Dalam Kajian Ikonografi*.
- Suparwoko. (2014). *Standar dan Desain Tempat Wudhu Dalam Tata Ruang Masjid*.
- Wardah, E. S. (2014). Metod Epenelitian Sejarah. *Tsaqofah*, 12 No. 2. Bahri, B., Patahuddin, P., Asmunandar, A., & Aulia, A. W. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 82-94.
- Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Faruq, A. (2010). *Manajemen Masjid*. Arafah.
- Nirwana, N., Amirullah, A., & Bahri, B. (2019). Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru di Kabupaten Bone, 1970-2018. *Pattingalloang*, 6(3), 66-77.
- Sasti, T. H. (2014). *Mihrab dan Mimbar Masjid Jawa Tengah Arab 16-19 Dalam Kajian Ikonografi*.
- Sijaya, R. A. (2021). *Manajemen Kemasjidan Pengurus Masjid Raya Syekh Yusuf Gowa Dalam Menyikapi Undang-Undang No.7 Tentang Pemilihan Umum Tahun 2017 Pasal 280*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suparwoko. (2014). *Standar dan Desain Tempat Wudhu Dalam Tata Ruang Masjid*.
- Wardah, E. S. (2014). Metod Epenelitian Sejarah. *Tsaqofah*, 12 No. 2.
- Wibawa, B. A. (2016). Perencanaan Pembangunan Masjid Al-Ikhwan Kelurahan Karangay, Semarang. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).
- Wibawa, B. A. (2016). Perencanaan Pembangunan Masjid Al-Ikhwan Kelurahan Karangay, Semarang. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).